

NILAI MORAL DALAM TANDA BASA BADUY
(Moral Values Inside *Tanda Basa Baduy*)

Dody Kristianto dan Nur Seha

Kantor Bahasa Provinsi Banten, Indonesia

Jalan Bhayangkara 129, Cipocok Jaya, Serang 42121

Pos-el: dody.kristianto@gmail.com

(Diterima: 22 Februari 2016; Direvisi: 21 Agustus 2016; Disetujui: 13 Oktober 2016)

Abstract

Tanda basa Baduy is the spoken utterances of Baduy society are applied in certain occasion on traditional rituals, including proposal and cultivation events. This paper aims to describe the the moral values contained in Tanda Basa Baduy. The data analysis is done by using the structure method. The structures examined under this study are related to moral values inside Tanda Basa Baduy. The results of the discussion also present seven moral values that can be taken from Tanda Basa Baduy which are: (1) be polite and courteous, (be) effective, (3) be honest and make peace, (4) be modest, (5) be religious, (6) follow the ancestors' dogma, also (7) admitting mistakes that have been done.

Keywords: moral bases, tanda basa, Baduy

Abstrak

Tanda basa Baduy adalah tuturan yang diucapkan masyarakat Baduy dalam durasi waktu tertentu pada satu acara ritual adat, di antaranya acara lamaran dan bercocok tanam. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Tanda Basa Baduy. Analisis data dilakukan dengan metode struktur. Struktur yang diteliti adalah struktur yang berhubungan dengan nilai moral dalam Tanda Basa Baduy. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Tanda Basa digunakan untuk menanamkan perilaku dan moral pada masyarakat Baduy. Hasil pembahasan juga memaparkan ada tujuh nilai moral yang dapat diambil dari Tanda Basa Baduy: (1) sopan dan santun, (2) efektif, (3) jujur dan damai, (4) sederhana, (5) religius, (6) mengikuti ajaran nenek moyang, serta (7) mengakui kesalahan.

Kata-kata kunci: pesan moral, tanda basa, Baduy

PENDAHULUAN

Berdasar pada perkembangan peradaban masyarakat penghasilnya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama dan sastra baru. Pembagian ini dibatasi oleh satu periode tertentu sebagai titik tolak peralihan. Di Indonesia, sastra lama disebut sastra daerah karena menggunakan bahasa daerah dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara.

Sebaliknya, sastra modern disebut sastra Indonesia (nasional) serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium penyampaiannya. Merujuk pada proses tahapan perkembangan peradaban manusia, sastra lisan adalah bentuk kesastraan paling tua yang dikenal oleh umat manusia karena umurnya yang sebanding dengan pemakaian medium lisan sebagai alat komunikasi yang usianya jauh lebih tua dibandingkan

dengan pemakaian tulisan sebagai alat komunikasi.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan adalah sesuatu yang menjadi hak milik kelompok masyarakat yang ada dan hidup bersama dengan tradisi tersebut. Berkenaan dengan posisi sastra lisan sebagai suatu tradisi, keberadaan sastra lisan sangat dekat dan merepresentasikan kelompok masyarakat yang memiliki dan melingkupinya.

Selanjutnya, Hutomo (1991) mendefinisikan sastra lisan sebagai sebuah bentuk kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (hlm.1). Penyebarannya juga berbeda di setiap daerah karena kondisi sastra lisan juga menyesuaikan dengan masyarakat yang berada di sekitarnya. Meski begitu, ada ciri umum yang melekat pada sastra lisan, di antaranya anonim, kolektif, tradisional, dan berfungsi bagi masyarakatnya, mempunyai bentuk tertentu dan varian, berkaitan dengan kepercayaan, mengandung pesan dan kearifan hidup universal, serta hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan.

Berkaitan dengan fungsi karya sastra lisan yang mengandung pesan dan kearifan hidup universal, sastra lisan tentu memiliki aturan yang mengikat dan memberikan tekanan pada masyarakat yang melingkupinya. Hutomo (1991) memerikan fungsi sastra lisan di tengah masyarakat yang melingkupinya, yaitu: (1) berfungsi sebagai sistem proyeksi, (2) alat pengesah kebudayaan, (3) alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, serta (4) sebagai alat pendidikan anak (hlm. 69-70). Secara tersirat, dapat diartikan bahwa semua fungsi di dalam sastra lisan mengandung nilai

moral yang secara terstruktur diterapkan pada masyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1995) yang mengemukakan salah satu ciri teks yang bersifat sastra adalah mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap dengan bahasa sehari-hari (hlm. 8). Apabila dihubungkan dengan sastra lisan, ciri teks sastra modern tersebut mengemban hal yang sama mengingat di dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional, sastra lisan juga menjadi pranata untuk menanamkan nilai moral pada anggota masyarakat di dalamnya.

Penelitian sekaligus inventarisasi karya sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat adat Baduy ini merupakan program kerja Kantor Bahasa Provinsi Banten pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis sastra lisan yang hidup di tengah Suku Baduy, yaitu *pitutur*, *pikukuh*, *tanda basa*, serta peribahasa. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan temuan mengenai beberapa fungsi sastra lisan Baduy. Fungsi yang terkandung dalam sastra lisan Baduy adalah sebagai alat pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pengendali sosial, dan alat pendidikan anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Baduy adalah nilai kemanusiaan, nilai kejujuran, nilai kesopanan, serta nilai kepatuhan.

Berkenaan dengan posisi sastra lisan Baduy sebagai struktur teks yang memiliki nilai dan fungsi, telaah lanjutan untuk mengkaji dan menggali nilai dan fungsi sastra lisan Baduy harus terus dilakukan. Apabila pada penelitian Kantor Bahasa Provinsi Banten hanya dilakukan analisis secara garis besar terhadap empat jenis sastra lisan yang telah diinventarisasi, telaah ini akan berfokus pada pesan moral

yang terdapat di dalam salah satu jenis sastra lisan Baduy yaitu *tanda basa*.

Tanda basa dalam masyarakat Baduy adalah tuturan yang diucapkan selama kurang lebih sepuluh sampai dengan lima belas menit oleh seorang juru basa dalam upacara adat tertentu, seperti acara *seba*, menanam padi, *selamatan manis* (pernikahan, sunatan, dan panen), dan *selamatan pait* (kematian). *Tanda basa* dituturkan sebelum kegiatan adat dimulai dan sajian yang dihidangkan adalah sebokor sirih beserta perlengkapannya seperti pinang dan kapur sirih. Penutur *tanda basa* disebut *juru basa*. Umumnya, *juru basa* ditunjuk oleh tetua adat. Setiap kampung di Baduy memiliki *juru basa* yang merupakan tokoh masyarakat setempat.

Berdasarkan hal di atas, rumusan masalah dalam telaah ini adalah apa saja pesan moral yang terdapat dalam *tanda basa* Suku Baduy? Selanjutnya, tujuan telaah ini adalah mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam *tanda basa* Suku Baduy.

LANDASAN TEORI

Moral dalam Sastra

Magnis-Suseno (2000) mengemukakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia (hlm. 4). Moral dikenal jugadengan istilah kesusilaan yang merupakan keseluruhan dari berbagai kaidah dan pengertian yang menentukan mana yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam suatu golongan (masyarakat). Moral berlaku relatif pada tiap kelompok masyarakat.

Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting dan bersifat mendasar di tengah masyarakat. Karena sifatnya yang mendasar, ia menjadi rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakatnya itu sendiri. Dengan demikian, moral harus ditegakkan, dipelihara, serta disebarluaskan agar tidak tergerus oleh zaman. Salah satu sarana untuk menjaga nilai-nilai moral agar tidak tergerus zaman sekaligus tersampaikan pada generasi yang lebih muda adalah melalui sastra.

Sastra dengan berbagai mediumnya tidak semata-mata berdiri sebagai karya yang otonom. Sastra juga memiliki muatan yang dapat menjadi refleksi bagi penikmatnya. Oleh karena itu, sastra juga membawapesan atau imbauan kepada penikmatnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Budi Darma (1984) bahwa sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (hlm. 47). Ditambahkan oleh Semi (1993) bahwa moral sendiri diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung oleh sebagian besar masyarakat tertentu (hlm. 49). Nilai-nilai moral yang tercantum dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak.

Sebagai pranata yang hidup di tengah masyarakat, sastra lisan memegang peranan penting sebagai medium untuk melestarikan nilai-nilai moral serta menyebarkan. Disebutkan oleh Hutomo (1991) bahwa salah satu fungsi sastra lisan adalah sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial (hlm. 70). Artinya, sastra lisan juga memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana perilaku yang patut maupun

tidak di dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional. Ditambahkan Kosasih (2013) bahwa sastra klasik (dalam konteks telaah ini adalah sastra lisan) merupakan catatan hidup dan kehidupan manusia masa lampau dan menjadi bagian dari karya-karya kemanusiaan (hlm. 12). Itu artinya, karya-karya sastra lisan pun tidak mungkin lepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode struktur. Struktur yang dianalisis dalam telaah ini adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam *tanda basa* Baduy. Dalam telaah ini, penulis mendeskripsikan nilai-nilai moral. Penulis juga memberikan interpretasi terhadap nilai moral yang terkandung dalam *tanda basa* Baduy. Telaah ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi disertai dengan kutipan data yang berasal dari sastra lisan Baduy yang telah diinterpretasikan.

Sumber data dalam telaah ini adalah *tanda basa* Baduy yang diujarkan dalam bahasa Sunda Baduy. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan rekam. Proses wawancara dan perekaman dilakukan terhadap beberapa sumber data pada penelitian ini. Hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis disertai terjemahan teks untuk mempermudah analisis data.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Ibu Misnah (*Juru basa* Kampung Balimbing). Ibu Misnah adalah istri Mang Sarpin, salah seorang tokoh masyarakat Baduy Luar dan berprofesi sebagai staf Kantor

Kelurahan Desa Kanekes. Tempat tinggal Mang Sarpin dan Ibu Misnah biasa dijadikan tempat menginap para tamu yang datang ke Baduy Luar dalam rangka penelitian, rekreasi, atau sekadar berkunjung. Ibu Misnah dan Mang Sarpin kerap diundang ke luar komunitas Baduy untuk menampilkan wajah Baduy dari segi budaya, bahasa, dan tradisi.

Tidak sembarang orang dapat diangkat atau dipercaya sebagai *juru basa*. Ibu Misnah merupakan *juru basa* perempuan di Kampung Balimbing yang termasuk dalam wilayah Baduy Luar. *Juru basa* perempuan diperlukan karena masyarakat Baduy masih menganut pemisahan antara laki-laki dan perempuan pada upacara-upacara tertentu. Artinya, *juru basa* perempuan khusus menuturkan *tanda basa* pada khalayak perempuan, sedangkan *juru basa* laki-laki pada khalayak laki-laki.

PEMBAHASAN

Tanda basa diucapkan pada awal masyarakat Baduy akan memulai kegiatan mereka, seperti bertanam, panen, maupun *selamatan*. Pada acara *selamatan*, semua yang hadir adalah anggota masyarakat yang dipilih dan bukan dari rakyat biasa. Biasanya sesepuh, tokoh, atau masyarakat yang dihormati di lingkungan sekitar. *Selamatan* diadakan setelah ada persetujuan dari *jaro tujuh*. Selanjutnya, tuan rumah akan menyuruh orang lain *ngahiras* (meminta tolong untuk berkumpul). *Juru basa* memimpin acara *selamatan* dan membacakan *tanda basa* selama kurang lebih 15 (lima belas) menit. Sementara itu, alur acara *selamatan* baik *manis* dan *pait* adalah sebagai berikut:(1) sebelum menyuguhkan makanan kepada para hadirin, *juru basa* membacakan *tanda basa* di depan

bokor yang berisi sirih dan kelengkapan lainnya, (2) setelah *tanda basa* selesai dituturkan, bokor berisi sirih berpindah tangan searah putaran jarum jam dimulai dari *juru basa* ke orang di sampingnya sambil mengambil sirih dan buah pinang hingga seluruh yang hadir dalam pembacaan *tanda basa* itu mendapatkannya, serta (3) bokor kembali lagi ke tangan *juru basa* dan diletakkan di hadapannya. Pada *selamatan manis*. Setelah bokor diletakkan, semua yang hadir menepuk pundak diri sebelah kanan sebanyak satu kali. Dan pada *selamatan pait*, para hadirin menepuk pundak diri mereka di sebelah kiri sebanyak satu kali. Setelah seluruh ritual dilakukan, barulah masyarakat memulai aktivitas yang dimaksud seperti menumbuk padi, menanam benih padi, seserahan pernikahan, dan sebagainya.

Seperti disebut pada metode penelitian, data yang digunakan pada tulisan ini adalah tuturan *tanda basa* (pada acara *selamatan*) yang dituturkan Ibu Misnah yang berasal dari Kampung Balimbing. Data *tanda basa* yang didapat beserta terjemahannya. Dapat dilihat pada tabel data.

Ada beberapa pesan moral yang dapat ditangkap. *Tanda basa* tersebut mengingatkan pada masyarakat Baduy khususnya dan masyarakat umum agar selalu bersikap sopan dan santun, efektif dalam bekerja, jujur dan damai, berperilaku sederhana, religius, patuh pada aturan nenek moyang, serta berani mengakui kesalahan. Pesan-pesan tersebut sekaligus menjadi jalan hidup keseharian masyarakat Baduy.

Sopan dan Santun

Pesan mengenai kesopanan dan kesantunan terdapat dalam *tanda basa* Baduy. Bahkan, penulis menemukan bahwa tindak kesopanan dan kesantunan cukup banyak dalam tuturan *tanda basa* yang dituturkan oleh *juru basa*. Prosesi lamaran dengan mengucapkan *tanda basa* sendiri merupakan proses yang sakral dan dipenuhi dengan sikap sopan dan santun. *Juru basa* selaku pihak yang melaksanakan acara memulai dengan ucapan maaf sekaligus sebagai ungkapan permisi pada tuan rumah. Ucapan maaf itu lantas dilanjutkan dengan pengutaraan keinginan pada tuan rumah, misalnya melamar.

Tabel 1
Tanda Basa Mengenai Sopan Santun dan Terjemahan

Tanda Basa	Terjemahan
(1) <i>Tabe... cara ka kolot kanu mangku gawe tihareupeun ndek nyuruduk saur numpang raratan.</i>	(1) Salam, sebagai orang tua dan pembawa acara dari depan akan meminta maaf yang sebesar-besarnya.
(7) <i>Ja... aya, ciri buktina tanda rupana saur sabuku sabelas sakecap, lemareun saeusi bokor, ngahaturkeun....</i>	(7) Ini ada ciri dan bukti, ucapan dan kata-katanya, ada alat sirih satu bokor, menyerahkan....
(8) <i>Kolot cara kanu mangku gawe tihareupeun. Ngahaturkeun...</i>	(8) Kepada orang tua, kepada yang membawa acara yang di depan. Menyerahkan

Penyerahan bokor yang berisi sirih dan buah pinang dilakukan secara

berpindah tangan dan berurutan dari satu undangan ke undangan yang lain

sebelum kembali lagi ke *juru basa*. Disebutkan oleh Seha, et al. (2015) bahwa prosesi penyerahan bokor berlangsung searah putaran jarum jam (hlm. 62). Selama prosesi tersebut tidak diperbolehkan saling melangkahi antara satu peserta dengan peserta yang lain. Apabila ada yang bertindak menyerahkan bokor dengan melangkahi seorang peserta, tindakan tersebut dianggap tidak sopan.

Kesopanan adalah nilai yang bersifat universal. Bagi masyarakat Baduy sendiri, kesopanan adalah hal yang mutlak dilakukan baik kepada sesamanya maupun pada masyarakat luar. Ihwal kesopanan di tengah masyarakat Baduy disebut dalam aturan *pikukuh* yang berbunyi *nyabda kudu diunggang* (berkata harus dipikirkan agar tidak menyakitkan). Kesopanan merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang hingga pada masyarakat Baduy generasi terkini.

Sopan pada orang tua merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Baduy. Bersikap sopan adalah wajib bagi setiap orang Baduy. *Tanda basa* sebagai tuturan ritual masyarakat Baduy merupakan pengejawantahan dari *pikukuh* yang merupakan pandangan hidup masyarakat Baduy yang beragama sunda wiwitan. *Pikukuh* inilah yang menjadi orientasi, konsep-konsep, dan aktivitas-aktivitas religi masyarakat Baduy.

Tanda basa pun memerikan aturan-aturan tersebut. Kata *kolot* atau orang tua yang terdapat pada kalimat (1) dan (8) dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua merupakan inti dari upacara tersebut. *Kokolot* merupakan awal dan titik tolak selama ritual berlangsung. Dalam konteks Baduy secara menyeluruh, *kolot* disimbolkan dengan keberadaan

puun. *Puun* merupakan inti dari segala kehidupan masyarakat Baduy karena *puun* berperan mengatur kekuasaan pemerintahan masyarakat Baduy secara tradisi. Dengan demikian, penghormatan terhadap *puun* bersifat mutlak.

Di dalam masyarakat Baduy, kesopanan ditunjukkan dengan mengunjungi *Jaro* atau tetua adat bila mereka ingin mengadakan hajatan. Akan menjadi ketidaklaziman, bahkan *pamali* apabila hajatan diadakan tanpa meminta izin terlebih dahulu pada *Jaro*. Disebutkan oleh Saputra (1950), Orang Baduy Luar sangat menghormati dan berlaku sopan pada orang Baduy Dalam karena kehalusan budi mereka (hlm. 15). Penghormatan pada tamu merupakan bentuk kesopanan di dalam masyarakat Baduy. Kalimat 7 pada Tabel 1 juga menunjukkan beberapa seserahan yang harus ada dalam upacara *selamatan*. Seserahan merupakan simbol bahwa tuan rumah menghormati kedatangan para undangan.

Demikian juga dengan orang asing yang ingin memasuki tanah ulayat Baduy. Ada peraturan yang harus dipatuhi untuk bisa memasuki kawasan Baduy. Mereka harus mengunjungi *Jaro Pamarentah* yang menjadi penghubung antara Baduy dengan dunia luar. Pada tahapan ini, *Jaro Pamarentah* berfungsi sebagai penyaring para pendatang yang ingin memasuki kawasan Baduy. Setelah ada izin dari *Jaro Pamarentah*, mereka bisa memasuki Baduy, tetapi dengan tetap menaati aturan yang berlaku, misalnya tidak membuang sampah di sembarang tempat atau tidak menggunakan peralatan modern apabila memasuki kawasan Baduy Dalam.

Kesopanan juga ditunjukkan masyarakat Baduy dalam hal

berbahasa. Disebutkan oleh Hakim (2012) bahwa bahasa masyarakat Baduy adalah bahasa Sunda Kuno atau Sunda *Buhun* yang tak mengenal tingkatan tata bahasa (hlm. 10). Aksan mereka saat bicara sedikit ditekan, tetapi saat didengar terasa lembut. Lebih lanjut, hal tersebut melambangkan sikap hidup orang Baduy yang ramah dan sopan terhadap siapa pun.

Efektif

Bekerja efektif menjadi filosofi bagi masyarakat Baduy. Efektif bagi

masyarakat Baduy berhubungan dengan etos bekerja. Masyarakat Baduy memiliki etos kerja yang tinggi. Mayoritas orang Baduy bekerja dari pagi hingga sore hari. Tim peneliti juga melihat anak berusia sekolah yang sudah bekerja mengangkut durian dari daerah Baduy Luar ke kampung terluar Baduy, Kaduketug. Anak-anak bekerja mengangkut durian, sedangkan kaum wanita Baduy rata-rata menganyam kain. Hal tersebut membuat durasi waktu pada pagi hingga siang hari di Baduy benar-benar menjadi waktu yang efektif untuk bekerja.

Tabel 2
Tanda Basa Mengenai Efektivitas dan Terjemahan

Tanda Basa	Terjemahan
(2) <i>Rincik-rincik rancangan dendeng gedang wawalehan, tetegalan cara mundu.</i>	(2) Kecil-kecil sebagai undangan, cepat-cepat, papaya dipotong jadi rapi, tidak mauan, jalan di kebon.
(9) <i>Leumareun sauesi bokor eta bisi aya kasalahan, dosa gede dileutikeun, dosa leutik dieuweuhkeun.</i>	(9) Ada alat sirih satu bokor. Apabila ada kesalahan yang besar dikecilkan, kesalahan kecil dihapuskan.

Kalimat (2) pada Tabel 2 menunjukkan betapa masyarakat Baduy sangat efektif, terutama dalam menghargai waktu. Mereka akan menyegerakan bekerja apabila sudah tiba waktu kerja. Dalam prinsip efektivitas tersebut, mereka berusaha agar tidak sampai melakukan kesalahan. Konsepsi masyarakat Baduy juga mengenal istilah "*Pondok nyogokna, panjang nyugakna*" yang berarti kurang lebih bila berbuat kesalahan mudah, meminta maaf yang agak susah. Sebagaimana disebut oleh kalimat (9) pada Tabel 2, apabila terjadi kesalahan, pihak yang melakukan kesalahan harus segera meminta maaf agar masalah tidak sampai membesar.

Dalam masyarakat Baduy, kesalahan yang diperbuat akan berdampak panjang. Terlebih, kesalahan

yang berhubungan dengan pelanggaran adat, termasuk memasuki hutan larangan. Untuk melakukan permohonan maaf, diperlukan ritual khusus yang disebut upacara tebus dosa atau *minta dihampura* (Djoewisno, 1987, hlm. 34). Dalam upacara ini, pelanggar harus membayar dengan sejumlah persyaratan. Ritual ini akan dipimpin langsung oleh Puun Cikeusik. Oleh karena itu, bertindak dan bekerja efektif akan menghindarkan warga Baduy dari kesalahan sekaligus membentengi diri mereka.

Pikukuh juga memerikan nasihat *kudu ngadek sacekna* (harus menetak setepatnya) dan *nilas saplasna* (menebas setebasnya). Kedua kalimat *pikukuh* ini sekaligus menjadi perintah agar masyarakat Baduy dalam bekerja tidak membuang-buang waktu dan kesempatan yang ada. Hal ini dapat

dihubungkan dengan mata pencaharian utama masyarakat Baduy yakni bertanam. Dalam bertanam, masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat modern. Mereka memanfaatkan tanda dari alam berupa petunjuk bintang. Ritual-ritual pun dilakukan saat prosesi bercocok tanam. Dalam prosesi itu, tidak ada waktu yang terbuang. Semua orang melakukan tugas masing-masing. Ketidapatuhan pada aturan bertanam akan menyebabkan hasil panen tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Jujur dan Damai

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menjunjung kejujuran dan perdamaian. Sikap tersebut terlihat jelas dalam setiap perbuatan dan tindakan sehari-hari masyarakat Baduy. Sikap menjunjung kejujuran dan kedamaian terproyeksi dalam beberapa sastra lisan Baduy. Di dalam *tanda basa* juga diperlihatkan permohonan agar selalu dinaungi kejujuran dan kedamaian. Hal tersebut terlihat dalam data berikut ini.

Tabel 3
Tanda Basa Mengenai Jujur dan Damai dan Terjemahan

Tanda Basa	Terjemahan
(3) <i>Ieu hayang menta dijujurkeun, hayang aya kajujurana hayang aya karahayuana.</i>	(3) Memohon untuk dijujurkan, supaya ada kejujuran dan kedamaian.
(6) <i>Hayang aya kajujurana karahayuan.</i>	(6) Supaya ada kejujuran dan kedamaian.

Ada kalimat *hayang aya kajujurana karahayuan* yang diulang hingga dua kali (kalimat 3 pada Tabel 3). Hal ini berarti kejujuran dan kedamaian benar-benar dijunjung oleh masyarakat Baduy. Meskipun terlihat lebih banyak diam saat bertemu dengan orang asing yang baru dikenal, sebenarnya itu bagian sikap dari masyarakat Baduy yang menjaga amanat *karuhun* (leluhur). Orang Baduy juga tidak banyak bicara bila tidak dimulai. Jawaban yang disampaikan pun cenderung singkat, antara menjawab ya atau tidak. Tindakan tersebut berarti masyarakat Baduy tidak mau memberikan keterangan. Hakim (2012) menyebutkan bahwa tindak kejujuran orang Baduy ditunjukkan dengan pernyataan *teu wasa* bila tidak mengetahui atau tidak kuasa mengatakan terutama untuk beberapa kepercayaan yang tidak semua dapat

diakses oleh orang luar (hlm. 10). Hal tersebut sesuai dengan amanat *karuhun*.

Kedamaian di Baduy selain dapat dirasakan dari suasana alamnya juga dapat dirasakan dari perilaku penduduknya. Masyarakat Baduy sangat menghindari konflik. Apabila ada konflik, penyelesaiannya dapat dilakukan secara adat. Pada kasus seorang penduduk Baduy yang berbuat kesalahan, hukuman yang ditimpakan bisa berupa penurunan status penduduknya, misalnya dari penduduk Baduy Dalam menjadi Baduy Luar dan Baduy Luar menjadi Baduy Dangka (samping). Ketika seorang penduduk Baduy melakukan tindakan kriminal, misalnya membunuh, *jaro adat* akan menyerahkan penduduk tersebut pada pihak yang berwajib. Tindakan itu dilakukan untuk menciptakan suasana damai di tengah masyarakat. Kedamaian di Baduy merupakan

perpaduan antara keselarasan dengan alam yang seiring sejalan dengan keselarasan diantara anggota masyarakatnya.

Jujur dan damai merupakan nasihat yang dituturkan dalam *pikukuh*. *Lojor teu meunang dipotong* (panjang tak boleh dipotong) serta *pondok teu meunang disambung* (pendek tak boleh disambung) menunjukkan bahwa keadaan yang apa adanya harus tetap apa adanya. *Pikukuh* tersebut mengajarkan bahwa kenyataan yang ada di masyarakat Baduy pantang ditambah atau dikurangi. Kondisi damai di Baduy juga berhubungan dengan sikap mereka yang menghindari konflik. Beberapa nasihat *pikukuh* semacam *mipit kudu amit* (mengambil harus pamit), *ngala kudu menta* (mengambil harus minta), *ngeduk cikur kudu mihatur* (mengambil kencur harus memberitahukan yang punya), serta *nyokel jahe kudu micarek* (mencungkil jahe harus memberi tahu) menunjukkan sikap jujur sekaligus upaya untuk menghindari konflik. Bagi masyarakat Baduy, kedamaian menjadi dampak dari perbuatan jujur.

Sederhana

Kesederhanaan juga diajarkan dalam *tanda basa* Baduy. Sebagaimana *tanda basa* yang diucapkan oleh Misna, juru basa Kampung Balimbing,

ada kalimat yang berbunyi *Hayang aya kaberkahana, hayang aya kaberkatana, hayang saeutik mahi loba rea nyesa*. Kalimat tersebut kurang lebih berarti *Supaya ada keberkahan, sedikit tapi cukup kalau banyak lebih melimpah*. Ada nilai hidup sederhana yang terkandung di dalam kalimat tersebut bahwa yang sedikit namun mencukupi.

Masyarakat Baduy memang mencukupi kebutuhannya dari alam. Meskipun kehidupan modern telah merambah sebagian masyarakat Baduy, kesederhanaan tetap mereka tampilkan. Hal ini dapat dilihat pada hal yang paling sederhana: pakaian, rumah, dan makanan. Bergaya hidup sederhana sudah diajarkan oleh *pikukuh*. Nasihat *pikukuh* yang berbunyi *ngagedag kudu beware* (mengguncang pohon supaya buahnya jatuh harus memberitahu terlebih dahulu) secara tersirat menunjukkan kesederhanaan. Untuk mengambil buah, orang Baduy cukup melakukan dengan mengguncang pohon atau memanjat pohon. Mereka tidak sampai menggunakan peralatan modern yang dapat merusak pohon. Hal ini bisa dilihat dari kondisi lingkungan tanah ulayat Baduy yang masih dipenuhi pepohonan. Jarang ditemukan tumbuhan rusak karena penggunaan alat modern selama tim peneliti berada di Baduy.

Tabel 4
Tanda Basa Mengenai Sederhana dan Terjemahan

Tanda Basa	Terjemahan
(4) <i>Hayang aya kaberkahana, hayang aya kaberkatana, hayang saeutik mahi loba rea nyesa</i>	(4) Supaya ada keberkahan, sedikit tapi cukup kalau banyak lebih melimpah.

Kalimat *tanda basa* pada Tabel 4, selain mengajarkan kesederhanaan juga mengandung sebuah harapan akan keadaan yang lebih baik. Hal ini juga

menunjukkan sifat orang Baduy yang religius. Pengharapan pada Tuhan membuat orang Baduy berserah sepenuhnya pada alam dalam

menghadapi hidup. Seperti dikemukakan oleh Hakim (2011) bahwa keseharian hidup penduduk Baduy bernafaskan keagamaan (hlm. 55). Tiap langkah yang dilakukan tak lepas dari kepercayaan yang dianut. Kesederhanaan juga berkaitan dengan mata pencaharian orang Baduy yaitu sebagai peladang. Orang Baduy yang dominan dengan mata pencaharian berladang ini tak lepas dari keselarasan mereka dengan alam. Kesederhanaan mereka juga berhubungan dengan kondisi alam serta amanat *karuhun*.

Religius

Tanda basa Baduy juga mengajarkan sifat religius. Religiositas ini sendiri merupakan turunan dari nasihat *pikukuh*. Penyampaian *pikukuh*

bersifat menyeluruh di kalangan masyarakat Baduy sehingga dogma dari ajaran sunda wiwitan sampai kepada seluruh lapisan penduduk Baduy. Penyampaian *pikukuh* pun dilakukan pada upacara adat yang dihadiri oleh seluruh anggota masyarakat. Ada beberapa data dalam *tanda basa* yang menunjukkan bahwa religiositas menjadi bagian dari keseharian Suku Baduy. Disebutkan oleh Saputra (1950) bahwa alam semesta adalah “kitab suci” orang Baduy. Mereka meyakini bahwa alam hidup dengan aturannya sendiri dan alam menjadi bagian integral dari Suku Baduy (hlm. 1).

Tabel 5
Tanda Basa Mengenai Religiositas dan Terjemahan

<i>Tanda Basa</i>	Terjemahan
(5) <i>Cara kasalametana cara nudisalametkan acara anu nyalametana.</i>	(5) Cara selamatnya, dengan yang diselamatkan dan yang menyelamatkannya.
(10) <i>Hayang hirup, dibeuhi hejo dicongo hejo, lalakona anggang babayana.</i>	(10) Supaya hidup, diakar hijau dipucuk hijau, supaya dan dijauhkan dari bahaya.

Dengan konsepsi alam semesta sebagai kitab suci dan keberadaan Suku Baduy yang sangat menjaga alam, gaya hidup Suku Baduy menunjukkan eksistensi mereka sebagai suku yang sangat menjunjung nilai-nilai keagamaan. Seperti disebut di atas bahwa keseharian penduduk Baduy tidak dapat dipisahkan dari ritus dan kepercayaan. Dapat dikatakan, hal tersebut juga berhubungan dengan keyakinan orang Baduy melaksanakan amanat *karuhun*. Bagi masyarakat Baduy, sunda wiwitan dan amanat *karuhun* saling berhubungan.

Kalimat (5) menunjukkan bahwa setiap prosesi kehidupan diawali

dengan memohon pada Yang Maha Kuasa, termasuk keselamatan. Tuhan tidak disebut secara eksplisit namun dengan *anu nyalametana* (yang menyelamatkannya). Penyebutan Tuhan secara implisit semakin menandakan bahwa Tuhan adalah bagian integral dalam kehidupan. Berserah pada Tuhan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Dengan penyerahan diri secara menyeluruh, mereka menyerahkan diri pada siklus alam dan menjaganya agar tetap seimbang.

Kehidupan agraris adalah jalan hidup sekaligus kehidupan masyarakat Baduy. Potongan kalimat pada 10 yang

berbunyi *hayang hirup, dibeuti hejo dicongo hejo*, (agar hidup, di akar hijau di pucuk hijau) menunjukkan kehidupan manusia sejatinya ditopang oleh alam. Oleh karena itu, masyarakat Baduy percaya alam tidak boleh dirusak. Dalam kegiatan seba tahunan, di mana masyarakat Baduy turun menghadap Bupati Lebak dan Gubernur Banten, mereka selalu menyampaikan pesan agar pemerintah menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Pada lanjutan data kalimat 10, *lalakona anggang babayana* (supaya dan dijauhkan dari bahaya), pesan pelestarian alam semakin dikuatkan. Tersirat pesan bahwa pelestarian alam akan menjauhkan kehidupan manusia dari bahaya. Dengan begitu, bagi orang Baduy, religiositas diartikan sebagai upaya menyelamatkan kehidupan manusia.

Mengikuti Ajaran Nenek Moyang

Ajaran nenek moyang disebutkan dalam amanat *karuhun*. Bagi masyarakat Baduy, amanat *karuhun* adalah hal yang harus dilaksanakan serta dilestarikan karena ajaran nenek moyang adalah eksistensi orang Baduy. Ajaran nenek moyang akan selalu ada dan terselip dalam keseharian masyarakat Baduy. *Tanda basa* yang diucapkan oleh *juru basa* juga menyelipkan amanat agar selalu mematuhi ajaran nenek moyang. Amanat *karuhun* terwujud dalam perbuatan juga pedoman-pedoman

yang berlaku di tengah masyarakat. Disebutkan oleh Djoewisno (1987), masyarakat Baduy memegang teguh amanat *karuhun* yang terwujud pada pedoman hidup yang dikenal dengan istilah “Dasasila” atau sepuluh pengertian yang berisi: (1) *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membinasakan sesamanya), (2) *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mencuri, merampas) milik orang lain, (3) *Moal linyok soal bohong* (tidak ingkar dan tidak menipu), (4) *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukkan), (5) *Moal midua ati ku nu sejen* (tidak menduakan hati kepada orang lain atau berpoligami), (6) *Moal barang dahar dina waktu nu kakurung ku peuting* (tidak memakan setelah matahari terbenam), (7) *Moal make kekembangan jeung seseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan harum-haruman untuk menghiasi diri), (8) *Moal ngeunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur dan selalu ingat dalam keadaan bangun), (9) *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tari, tabuhan, nyanyi, atau senandung gembira yang bisa lupakan diri), serta (10) *Moal make emas atawa salaka* (tidak memakai emas permata yang dapat membuat orang lain sirik dan dengki) (hlm. 136-137).

Tabel 6
Tanda Basa Mengenai Patuh terhadap Ajaran Nenek Moyang dan Terjemahan

Tanda Basa	Terjemahan
(11) <i>Ja...silingguhing pikir mah hayang nitian tali paranti, mapay karabat kolot anu baheula.</i>	(11) Karena pemikiran, maunya mengikuti petuah leluhur nenek moyang dahulu
(13) <i>Kitu geh, hayang tembong tanjung-tanjung bae mah, tambah milebur</i>	(13) Walaupun begitu, ingin terlihat keteguhan pendiriannya, tidak menghilangkan pitutur terdahulu juga tidak melupakan cerita

<p><i>pitutur tambah milebar carita.</i></p> <p>(14) <i>Tambah mecot lalakon, tambah milebur carita, tambah leungit kalatrian.</i></p>	<p>terdahulu.</p> <p>(14) Tidak melupakan tradisi, menghilangkan cerita, dan hilang jati diri</p>
--	---

Ketiga data pada Tabel 6 menunjukkan keterikatan pada masa lampau. Masa lampau bagi masyarakat Baduy adalah aturan yang akan tetap ada hingga akhir zaman. Di sini, fungsi *tanda basa* juga menjadi satu alat pengesah pelestarian amanat *karuhun*. Amanat *karuhun* tidak tersurat, tapi tersirat dalam ingatan serta diucapkan dalam bahasa Sunda kuno, dengan gaya terisak-isak, laras melankolis lagu *marenggo*, dengan tetabuhan pengiring berupa kecapi. Amanat *karuhun* ini dibawakan pada awal upacara keagamaan *Kawalu Mitembeyan*. Pada upacara tersebut dibacakan pantun yang mengenang sejarah hidup masa lampau. Djoewisno (1987) memperkirakan bahwa patokan masa lampau masyarakat Baduy adalah saat kawasan Baduy dinyatakan tertutup bagi semua tamu (hlm. 36). Pada upacara tersebut, selain menitipkan amanat, juga dititipkan peringatan, aba-aba, ajakan, serta kewaspadaan yang mengingatkan manusia terhadap perubahan zaman yang dapat menghempaskan manusia bila tidak berpegang pada iman.

Ajaran nenek moyang juga menjadi sugesti bagi masyarakat Baduy. Sugesti itu terwujud di dalam keseharian mereka yang antara lain tampak dengan pembuatan tanda palang (tapak jalak) dengan kapur sirih di atas pintu rumah, penyimpanan sebungkus garam di para-para perapian masak hingga puluhan tahun. Hal tersirat lain dari amanat *karuhun* juga mengatur tata rumah seperti rumah

harus menghadap utara-selatan, pada ujung bubungan rumah harus ada tanda lingkaran atau injuk aren, perladangan harus disyarati dengan daun pelah. Peraturan tersebut memang tidak tertera dalam hukum adat, tapi dilaksanakan oleh segenap masyarakat Baduy. Dengan demikian, ajaran nenek moyang juga menciptakan keseragaman di dalam masyarakat Baduy sehingga tidak terlihat ketimpangan sosial di tengah masyarakat.

Mengakui Kesalahan

Tanda basa juga mengajarkan bagaimana mengakui kesalahan. Kalimat (12) *Sakitu geh teu katitian, teu katepian, teu kapapay teu kapiladyang* berarti meskipun begitu, apapun yang dijalankan tidak tercapai secara sempurna menunjukkan bahwa apapun usaha yang telah dilakukan, tidak akan terlepas dari kekurangan. Begitu juga dalam bermasyarakat. Prinsip tersebut terbawa dalam keseharian masyarakat Baduy. Agar tidak sampai melakukan kesalahan, mereka tampak berhati-hati dalam berbicara. Terlebih saat mereka berbicara dengan orang asing yang baru dikenalnya. Bahkan, terhadap orang luar yang sudah dikenal pun mereka juga menjaga perkataan. Selain menghindarkan diri dari kesalahan terhadap sesama, sikap menjaga diri juga menjadi bagian menjaga amanat nenek moyang.

Tabel 7
Tanda Basa Mengenai Mengakui Kesalahan dan Terjemahan

<i>Tanda Basa</i>	<i>Terjemahan</i>
(12) <i>Sakitu geh teu katitian, teu katepian, teu kapapay teu kapilad.</i>	(12) Meskipun begitu, apa pun yang dijalankan tidak tercapai secara sempurna

Konsepsi ini juga terpapar dalam salah satu peribahasa suku Baduy yang berbunyi, “*Pondok nyogokna, panjang nyugakna,*” yang kurang lebih bermakna sebagai permintaan maaf. Dalam peribahasa tersebut diartikan bahwa berbuat kesalahan bisa dilakukan dalam waktu singkat, namun proses memaafkan kesalahan tersebut bisa memakan waktu yang cukup lama. Proses yang lama tersebut bisa disebabkan orang yang memberi maaf tidak langsung memberikan maaf pada pembuat kesalahan. Untuk mendapatkan maaf/pengampunan harus dilakukan sejumlah upacara. Termasuk di dalamnya upacara yang meminta restu langsung dari *puun*. Dalam upacara ini, memakan waktu yang lama serta biaya yang tidak sedikit. Permintaan maaf ini tidak terbatas bagi orang Baduy yang melakukan kesalahan, melainkan juga pada orang luar yang melanggar aturan di tanah ulayat Baduy.

Bagi Suku Baduy, cara terbaik agar tidak sampai melakukan kesalahan adalah dengan meminimalisasi kesalahan. Manifestasi atas cara pandang tersebut adalah dengan melakukan sesuatu secukupnya saat mereka berbuat sesuatu.

PENUTUP

Setiap sastra lisan pasti membentuk satu proyeksi tertentu pada masyarakat yang melingkupinya. Proyeksi tersebut merupakan hal yang diidamkan terjadi pada masyarakat. Tanda basa adalah salah satu kekayaan

khazanah sastra lisan yang dimiliki oleh Suku Baduy. *Tanda basa* tidak diucapkan setiap saat, tetapi pada acara tertentu saja. Di samping mengemban fungsi magis, tanda basa juga mengemban fungsi edukatif, terutama bagi masyarakat Baduy. Fungsi edukatif tersebut terlihat dari nilai moral yang terkandung pada tuturan di dalamnya. Di dalam tanda basa yang dituturkan oleh *juru basa* bernama Misnah, terdapat pesan moral yang diperuntukkan tidak hanya sebatas pada Suku Baduy, tetapi juga pada umat manusia secara keseluruhan. Pesan moral yang dapat diambil dari tanda basa adalah (1) sopan dan santun, (2) efektif, (3) jujur dan damai, (4) sederhana, (5) religius, (6) mengikuti ajaran nenek moyang, serta (7) mengakui kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (1984). *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Penerbit Unipress
- Djoewisno, M.S. (1987). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Cipta Pratama
- Hakim, L. (2012). *Baduy dalam Selubung Rahasia*. Serang: Biro Humas Pemprov Banten
- Huripan, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Kosasih, E. (2013). Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap hikayat Raja Khaibar, hikayat

- Saif Zulyazan, serta hikayat
Mariam Zanariah dan Nurdin
Masri. *Jurnal Susurgalur*,
1(1): 11-26.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *Kuasa dan
moral*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Seha, N, et al. (2015). *Sastra lisan
Baduy*. Serang: Kantor
Bahasa Provinsi Banten
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian
sastra*. Bandung: Angkasa
- Saputra, S. (1950). *Naskah Baduy 11
(Agama)*. Bandung: naskah
tidak diterbitkan
- Wellek, R & Austin W. (1995). *Teori
kesusastraan*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.